

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang penelitian**

Globalisasi adalah sebuah fenomena yang tidak dapat di hindari, dan berdampak pada segala aspek, salah satu nya pada kegiatan bisnis. Dikarenakan hubungan ketergantungan antar Negara yang semakin besar maka berdampak pula pada kegiatan bisnis antara Negara yang menjadi semakin tinggi. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada kegiatan akuntansi, terutama pada pelaporan keuangan. (Graham dan Neu, 2003) dalam (Sutrisno 2015) aktivitas bisnis dalam era globalisasi ini mendorong adanya peningkatan keuntungan oleh para pebisnis salah satu nya dengan cara perluasan investasi yang seringkali di lakukan dengan jangkauan lintas negara.

Laporan tertulis yang memiliki manfaat dalam memberikan informasi secara kuantitas mengenai posisi keuangan dan perubahannya yang diperuntukkan untuk pihak yang terkait disebut juga Laporan keuangan. Dalam pengungkapan laporan keuangan, laporan keuangan harus di laporkan sebaik-baiknya agar tidak membingungkan dan menyesatkan bagi segala pemangku kepentingan. oleh karena itu laporan keuangan harus diungkapkan berdasarkan aturan aturan yang ada seperti *Generall Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang merupakan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU) . laporan keuangan menjadi luaran dari aktifitas akuntansi dan di gunakan untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan atau aktifitas lainnya kepada pihak berkepentingan. Oleh sebab itu dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media

informasi yang merupakan penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang terbagi menjadi pihak internal dan eksternal, pihak internal adalah manajemen serta karyawan perusahaan sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah dan masyarakat. yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. (Hery .2008.15).

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama berbagai pihak. tetapi tidak semua laporan keuangan menyediakan secara rinci segala informasi yang mungkin dibutuhkan pihak-pengguna laporan keuangan guna pengambilan keputusan ekonomi. karena pada umumnya laporan keuangan menunjukkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, serta tidak diwajibkan jika menyediakan informasi non keuangan. apa yang telah dilakukan pihak manajemen (*stewardship*) juga dapat dilihat dari Laporan keuangan, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayai. Keputusan pemakai, misalnya keputusan mengangkat kembali manajemen bahkan sebaliknya atau menjual investasi yang mereka punya. Berdasarkan telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi

Informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajer atau manajemen perusahaan mempunyai peran penting karena dijadikan sebagai bahan pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap pengguna laporan keuangan. pertanggungjawaban manajemen dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan terhadap sumber daya yang telah dipercayai kepadanya. Sehingga laba yang di

ungkapkan terlihat baik dan dapat menyesatkan pemakai informasi keuangan perusahaan. Terkadang pihak manajemen melakukan manipulasi laba terhadap laporan keuangan perusahaan (iranto.2014) praktik praktik Kecurangan *creatif accounting* seperti ini dinamakan manajemen laba (*earnings management*).

*General Accepted Accounting Principles* (US GAAP) merupakan standard yang di gunakan oleh Indonesia . Menurut (Fischer et al. 1995) *general accepted accounting principles* memberikan toleransi bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan di gunakan sesuai dengan kondisi perusahaannya ,sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. perilaku manajer menaikkan (menurunkan) laba adalah manajemen laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawabnya dimana tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunn profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang Namun di prakteknya sendiri , akuntansi memberi cela agar pihak menejemen dapat melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua kebijakan yaitu kebijakan acrual dan aktiivitas riil. Terdapat dua konsep akrual yaitu *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan akrual pada laba yang wajar karna berdasarkan PABU. Sedangkan *Discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang tidak berdasarkan aturan atau ketentuan melainkan pilihan kebijakan (diskresi) manajemen , alat pengukuran *modified jones models* digunakan untuk mengetahui *discretionary accrual*. manajemen laba riil terdiri dari beberapa kegiatan yaitu (*overproduction*) peningkatan produksi, pengelolaan penjualan dan pengurangan biaya

diskresioner. manajemen memanipulasi laba terbukti dengan perilaku manajemen dengan memberikan diskon harga sehingga dapat menaikkan presentase penjualan sementara , menaikkan laba yang di laporkan melalui pengurangan biaya diskresioner serta menaikkan jumlah produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan (Iranto, 2014)

(Ramanna dan Sletten, 2009) harapan di terapkannya *international financial reporting standard* oleh banyak negara semakin nyata dengan meningkatnya jumlah negara yang melakukan adopsi IFRS ke dalam standar akuntansinya.. pengadopsian IFRS menuai banyak Reaksi ,dalam menanggapi isu pengadopsian tersebut, baik itu reaksi yang menolak ataupun mendukung. pada 1 Januari 2012 Indonesia sendiri mulai melakukan adopsi penuh IFRS . agar informasi laporan keuangan akan terus membaik sehingga laporan keuangan akan mudah dipahami dan lebih mudah di pergunakan baik bagi penyusun, auditor,ataupun pembaca dan pengguna lain oleh karena itu di lakukan pengadopsian IFRS.

Adanya praktik manajemen laba tersebut dampaknya paling terasa pada penyesian informasi bagi pengguna laporan keuangan utamanya bagi investor . keputusan investasi yang diambil oleh investor bisa saja salah atau bahkan berbeda jauh dari perkiraan yang telah direncanakan akibat laporan keuangan yang disajikan tersebut menyesatkan. Oleh karena itu mengapa perlunya ditetapkan batasan–batasan atau aturan aturan dalam setiap penilaian manajemen oleh pembuat standar untuk mengurangi potensi manajemen laba (Folsom et al. 2011). Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) menetapkan adopsi

IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sejak tahun 2009 hingga tahun 2012 juga menjadi perbincangan besar dalam dunia akuntansi khususnya pelaporan keuangan dan tentunya juga kaitannya dengan manajemen laba oleh perusahaan di Indonesia. Meningkatnya informasi laporan keuangan perusahaan Indonesia menjadi alasan dalam pengadopsian juga dihapkan bagi perusahaan negara lain, terutama perusahaan terbuka (Lestari, 2013). Peningkatan tersebut diharapkan akan meningkatkan investasi luar negeri ke Indonesia karena para investor akan semakin mudah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di Indonesia karena kebijakan finansial yang dikatakan neoliberalis (Graham dan Neu, 2003). Selain itu diharapkan juga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan di Indonesia semakin baik dibandingkan saat menggunakan PSAK sebelum adopsi IFRS karena laporan keuangan yang diterbitkan tersebut lebih mudah untuk dibandingkan dengan perusahaan dari negara lain. Akan tetapi, tidak dapat dihindari lagi penerapan principle based dalam IFRS yang diadopsi oleh PSAK juga berpotensi menimbulkan manajemen laba dalam perusahaan di Indonesia. Masalah tersebut sangatlah mungkin terjadi di Indonesia ditambah dengan kurangnya perlindungan terhadap investor ataupun pihak pengguna laporan keuangan lainnya sehingga memungkinkan manajemen menggunakan penilaiannya lebih besar dalam melakukan manajemen laba (Beisland dan Knivsflå, 2010). Oleh karena itu, di butuhkan penelitian yang lebih lanjut yang membahas mengenai dampak adopsi IFRS pada PSAK dengan praktek manajemen laba di Indonesia. Pada penelitian (Mazars, 2006) mengungkapkan bahwa pengadopsian

IFRS mungkin tidak akan membawa manfaat yang di perlukan namun Cuma menyajiakan perubahan akuntansi murni dan tidak memiliki manfaat ekonomis. atau justru memperburuk kualiatas informasi akuntansi (watts,2006 . janjean dan stolowy,2008). Berbanding terbalik dengan pihak pihak yang mendukung pengadopsian IFRS. Barthetal (2008) mengungkapkan bukti empiris bahwa dengan di terpakanya IAS dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Barthetal(2008) mengenai kualitas akuntansi fase sebelum dan setelah di berkalukannya IFRS dari 327 perusahaan di 21 negara yang di guanak sebagai sampel (berdasarkan 1896 perusahaan yang diobservasi) yang telah menerapkan IASsecara sukarela diantara tahun 1994 dan 2003.

Beberapa Penelitian terdahulu tentang Pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba .salah satu nya di lakukan oleh (Abhiyoga. 2013) menggunakan IFRS dan manajemen laba sebagai variabel utama dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengadopsian *international financial reporting satndars* berpengaruh positif dan signifikan terhadap presentase manajemen laba. Lintang (2013) juga melakukan penelitian untuk menguji bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap salah satu kualitas akuntansi yakni manajemen laba di sector manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. menemukan jika *pengadopsian international financial standards* dapat mempengaruhi manajemen laba di karenakan setelah pengadopsian IFRS tingkat manajemen laba menjadi lebih kecil . Wang dan Campbell (2012) dikutip dari Abhiyoga (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS menurunkan manajemen laba. Kemudian. Arif darmawan (2010) menemukan jika pengadopsian IFRS akan memperbaiki kualitas informasi

akuntansi sehingga mendapatkan respon positif dari para investor. Dan ditemukan bahwa informasi laba di nilai lebih tinggi setelah pengadopsian bila dibandingkan dengan sebelum pengadopsian. Lalu Amanda DKK (2014) dari hasil penelitian menemukan jika secara simultan pengadopsian *ifrs*, *good corporate governance*, dan asimetri informasi mempunyai pengaruh pada manajemen laba sedangkan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang di lakukan (santy. 2012 ) tentang pengadopsian *IFRS* terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan sektor perbankan menghasilkan kesimpulan bahwasanya pengadopsian *international financil reporting standards* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Yaitu dengan di adopsinya *IFRS* tidak dapat menurunkan tingkat manajemen laba . Kemudian Rudra dan Bhattacharjee (2012) dikutip dari Abhiyoga (2013 ) melakukan penelitian apakah *International Financial Reporting Standar* berpengaruh terhadap manajemen laba di india, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa praktik manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya pengadopsian .(Iranto,2014) meneliti tentang Pengaruh dari Konvergensi *IFRS* pada ManajemenLaba Acrual dan Rill, dengan variabel kontrol, yaitu: *growth* , *CFO size*, *leverage*, *eissue* , *dissue* , dan *big4* menemukan manajemen baba accrual dan riil mendapatkan dampak yang positif setelah pengadopsian *IFRS* .

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang di lakukan Iranto (2014) Pengaruh Konvergensi *IFRS* Terhadap Manajemen Laba Acrual dan Rill

.menemukan bahwa konvergensi IFRS menunjukkan pengaruh positif dengan manajemen laba akrual dan riil.

Karena Adanya perbedaan signifikansi dalam penelitian penelitian sebelumnya tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen. yang menjadi alasan bagi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. tentang tingkat praktik manajemen laba (*earning manajemen*) sebelum dan sesudah adopsi *International Financial Reporting Standard* IFRS dengan menggunakan beberapa variable control sebagai tolak ukur yaitu CFO, *Eissue*, *Big4*, *Debt to equity*, *Size*, *Financial Leverage*, *Growth*, *Dissue* studi kasus yaitu entitas sektor manufaktur listing di BEI tahun 2010-2013 . Pentingnya penelitian tersebut dikarenakan manajemen laba merupakan aktifitas yang melibatkan adanya potensi negatif yakni pelanggaran dan berdampak pada pengambilan keputusan oleh investor. Maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul penelitian yaitu :

**“ Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* ( *IFRS* ) Terhadap Manajemen Laba . Studi Empiris Pada perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2011 dan 2013-2014**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Manajemen laba jika di lakukan dengan dua motif berbeda baik itu signaling atau *opportunistic* berdampak pada pelaporan laporan keuangan yang menyesatkan bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan Perilaku yang tidak seharusnya di lakukan manajer. tetapi praktek ini sulit dihilangkan dalam kegiatan perusahaan karena adanya Legalisasi

manajemen laba. Walaupun praktik *earning manajemen* merupakan tindakan yang menyimpang tetapi masih di perbolehkan jika masih dalam batas normal . manajemen laba di lakukan melalui ketentuan akrual dan aktifitas riil ( cohenet al. 2008) Nilai akrual yang di tentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen adalah *discretionary accrual*. pada dasarnya kebijakan diskresi di lakukan di akhir periode pada saat manajer mengetahui laba sesungguhnya sehingga dapat mengetahui seberapa besar manipulasi yang akan di lakukan agar target laba dapat tercapai . manajemen laba riil terdiri dari beberapa kegiatan yaitu (*overproduction*) peningkatan produksi, pengelolaan penjualan dan pengurangan biaya diskresioner. manajemen memanipulasi laba terbukti dengan perilaku manajemen dengan memberikan diskon harga sehingga dapat menaikkan presentase penjualan sementara, menaikkan laba yang di laporkan melalui pengurangan biaya diskresioner serta menaikkan jumlah produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan. kegiatan yang di lakukan oleh manajemen melalui metode apapun dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pengguna informasi laporan keuangan sangat di rugikan dengan adanya praktik manajemen laba yang di lakukan oleh pihak manajemen . Pengambilan keputusan yang salah dapat di karnakan perbedaan penyampaian informasi laporan keuangan akan berdampak buruk bagi pengguna informasi. perbedaan kepentingan antara pihak pengguan laporan keuangan dengan manajemen perusahaan dapat menjadi alasan utama diberlakukannya manajemen laba. tidak adanya regulasi yang mengatur tentang manajemen laba juga semakin membuat manajemen laba semakin marak dilakukan. Kualitas laporan keuangan

diharapkan dapat meningkat apabila di berlakukannya standar standar akuntansi melalui ketentuan atau peraturan yang kompleks

Atas latarbelakang yang di ungkapkan sebelumnya, adanya perbedaan signifikansi dan belum memadainya bukti yang ada pada penelitian sebelumnya mengenai dampak adopsi IFRS terhadap earning manajemen . sehingga rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu bagaimana keterkaitan praktik manajemen laba accrual dan manajemen laba riil perusahaan terhadap pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) .

### **1.3 Tujuan penelitian**

Guna menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* terhadap manajemen laba
2. Mengetahui perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi *International Financial Reporting Standards*

### **1.4 Manfaat penelitian**

luaran yang di harapkan dalam penelitian ini di peruntukkan bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Untuk Investor dan calon Investor

Untuk membantu investor dan calon infestor dalam pengambilan keputusan, sehingga menaruh perhatian lebih , dalam menggunakan informasi yang di sajikan di laporan keuangan yang di berikan perusahaan .

2. Untuk Akademis

Diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini dapat menambah pandangan dan wawasan mengenai pengaruh pengadopsian terhadap earning manajemen .

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya , untuk acuan utamanya dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pengadopsian standar akuntansi internasional atau *International Finacial Reporting Standar* di Indonesia terhadap manajemen laba (*earning manajemen*)